

HUBUNGAN ANTARA STATUS GIZI DENGAN KEJADIAN ANEMIA PADA SISWI SMP NEGERI 10 MANADO.

Lisma La Pou¹⁾, Nova. H. Kapantow¹⁾, Maureen I. Punuh¹⁾

¹⁾Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi

ABSTRACT

Anemia is a common nutritional problem in adolescents, nutritional problems in adolescent caused by incorrect nutrition behavior, namely the imbalance between nutritional intake with the recommended nutrition adequacy. According to WHO (2008), the prevalence of anemia in the world by 2005 as much as 24.8% of the total world population, the prevalence of anemia in adolescent girls in Southeast Asia about 25-40% suffer from mild to severe anemia. According to Riskesdas 2013 the prevalence of anemia in adolescents is 21.7%. The problem of anemia in adolescent girls will result in motor development, mental and intelligence inhibited, reduced learning achievement and fitness level, unreachable the height maximum, negative contributed during pregnancy later, which led to the birth of babies with low birth weight (LBW), pain and mortality of mother and child. The research was conducted to female students in grade VIII and IX SMP Negeri Manado with 10 cross-sectional study design. Samples and this research amounts 186 students were chosen proportionally in every classroom and taken by systematic random sampling. Hemoglobin levels were measured by tool of the brand EasyTouch GCHb, height measurement using microtoise and weight measurement using digital scales underfoot. Bivariate analysis using Spearman correlation test. The spearman analysis statistic showd the correlation between nutritional status with genesis anemia ($p=0,436$). There was no correlation between nutritional status and the occurrence of anemia in adolescent girls SMP Negeri 10 Manado

Keywords: anemia, nutritional status, adolescent

ABSTRAK

Anemia merupakan masalah gizi yang sering terjadi pada remaja, masalah gizi pada remaja dikarenakan perilaku gizi yang salah, yaitu ketidakseimbangan antara konsumsi gizi dengan kecukupan gizi yang dianjurkan. Menurut WHO (2008), prevalensi anemia di dunia dengan tahun 2005 sebanyak 24,8% dari total penduduk dunia, prevalensi anemia pada remaja putri di Asia Tenggara sekitar 25-40% menderita anemia tingkat ringan sampai berat. Menurut Riskesdas 2013 prevalensi anemia pada remaja yaitu sebesar 21,7%. Masalah anemia pada remaja putri akan mengakibatkan perkembangan motorik, mental dan kecerdasan terhambat, menurunnya prestasi belajar dan tingkat kebugaran, tidak tercapainya tinggi badan maksimal, kontribusi yang negatif pada masa kehamilan kelak, yang menyebabkan kelahiran bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR), kesakitan dan kematian pada ibu dan anak. penelitian ini dilakukan pada siswi kelas VIII dan IX SMP Negeri 10 Manado dengan desain penelitian *cross-sectional*. Sampel dan penelitian ini sebanyak 186 siswi yang dipilih secara proporsional disetiap kelas dan diambil secara *systematic random sampling*. Kadar hemoglobin diukur dengan alat merk *EasyTouch GCHb*, pengukuran tinggi badan menggunakan *microtoise* dan pengukuran berat badan menggunakan timbangan injak digital. Analisis bivariat menggunakan uji korelasi *spearman*. berdasarkan hasil analisis statistik dengan menggunakan uji korelasi *spearman rank* status gizi dengan anemia ($p = 0,436$). tidak terdapat hubungan antara status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri SMP Negeri 10 Manado.

Kata Kunci: anemia, status gizi, remaja

PENDAHULUAN

Anemia merupakan masalah gizi yang paling lazim di dunia dan diderita lebih dari 600 juta manusia (Arisman, 2009). Anemia merupakan masalah gizi yang sering terjadi pada remaja, masalah gizi pada remaja dikarenakan perilaku gizi yang salah, yaitu ketidakseimbangan antara konsumsi gizi dengan kecukupan gizi yang dianjurkan (Sulistyoningsih, 2011). Menurut WHO (2008), prevalensi anemia di dunia antara tahun 1993 sampai dengan tahun 2005 sebanyak 24,8% dari total penduduk dunia. Menurut WHO remaja putri di Asia Tenggara sekitar 25-40% menderita anemia (Wibowo, 2013).

Prevalensi anemia secara nasional menurut Riskesdas 2013 pada kelompok usia 5-14 tahun yaitu 26,4% meningkat dari tahun-tahun sebelumnya yaitu sebesar 9,4% prevalensi anemia pada kelompok usia 5-14 tahun menurut Riskesdas 2007. Menurut hasil penelitian Ida Farida pada tahun 2006 menunjukkan bahwa prevalensi anemia remaja putri di Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus sebesar 36,8%. Hasil penelitian dari Indartanti dan Kartini pada tahun 2010 juga menunjukkan prevalensi pada remaja putri di SMP Negeri 9 Semarang sebesar 26,7%. Menurut Riskesdas 2007 di Sulawesi Utara prevalensi anemia pada remaja putri yaitu 8,7%.

Masa remaja merupakan masa mencari identitas diri, adanya

keinginan untuk dapat di terima oleh teman sebaya dan mulai tertarik oleh lawan jenis menyebabkan remaja sangat menjaga penampilan. Gadis remaja sering terjebak dengan pola makan tak sehat, menginginkan penurunan berat badan secara drastis, kebiasaan ngemil yang rendah gizi, kebiasaan makan makanan siap jadi (*fast food*) yang komposisi gizinya tidak seimbang yaitu terlalu tinggi kandungan energinya dan biasanya juga disertai dengan mengonsumsi minuman bersoda yang berlebihan (Sulistyoningsih, 2011).

Prevalensi kurus remaja putri secara nasional pada kelompok usia 13-15 tahun sebesar 10,9 sedangkan prevalensi berat badan lebih pada perempuan sebesar 6,4% (Departemen Kesehatan, 2008). Prevalensi kurus pada kelompok usia 13-15 tahun meningkat yaitu menjadi 11,1% pada perempuan dan prevalensi berat badan lebih pada kelompok usia 13-15 tahun juga meningkat yaitu menjadi 10,8% (Kementerian Kesehatan, 2013).

Masalah anemia pada remaja putri akan mengakibatkan perkembangan motorik, mental dan kecerdasan terhambat, menurunnya prestasi belajar, tingkat kebugaran menurun, dan tidak tercapainya tinggi badan maksimal (Adriani, 2014). Anemia pada remaja juga akan memberikan kontribusi yang negatif pada masa kehamilan kelak, yang menyebabkan kelahiran bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR), kesakitan

bahkan kematian pada ibu dan anak (Dieny, 2014).

Berdasarkan uraian dalam latar belakang peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antar status gizi dengan kejadian anemia pada siswi SMP Negeri 10 Manado karena belum pernah dilakukan penelitian seperti ini sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat analitik dengan pendekatan *cross-sectional* (potong lintang). Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 10 Manado, penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus sampai Oktober 2015. Populasi yaitu seluruh siswi kelas VIII dan IX sebanyak 346 siswi, dengan sampel sebanyak 186 penentuan besar sampel menggunakan rumus Slovin. Teknik pengambilan sampel yaitu *systematic random sampling*. Banyaknya sampel tiap kelas ditentukan secara proporsional.

Penentuan status gizi dengan mengukur tinggi badan dan berat badan menggunakan alat ukur microtoice merek seca dengan ketelitian 0,1 cm dan timbangan digital injak merek *seca* dengan ketelitian 0,1. Pengukuran kadar hemoglobin menggunakan alat untuk mengukur kadar hemoglobin merk *EasyTouch GCHb*. Analisis statistik status gizi dengan anemia menggunakan uji korelasi *spearman rank*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada siswi SMP Negeri 10 Manado menunjukkan siswi dengan umur 13 tahun memiliki distribusi terbanyak yaitu sebanyak 86 orang (46,2%). Siswi dengan ayah yang bekerja sebagai pegawai swasta memiliki distribusi terbesar yaitu sebanyak 76 orang (41%) sedangkan ayah yang bekerja sebagai petani memiliki distribusi terendah yaitu 10 orang (5%). Pekerjaan ibu dengan distribusi terbanyak yaitu sebagai ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 110 orang (59%). Siswi dengan pendidikan terakhir ayah tamat SMA memiliki distribusi terbanyak yaitu sebesar 52%, distribusi terbanyak untuk pendidikan terakhir ibu adalah SMA yaitu sebesar 72% dari total 186 siswi yang dijadikan responden dalam penelitian ini.

Responden semuanya berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 186 orang (100%). Responden sebagian besar sudah mengalami menstruasi dan sebanyak 26 orang (14%) sedang mengalami menstruasi pada saat pemeriksaan Hemoglobin dan sebanyak 160 orang (86%) sedang tidak menstruasi.

B. Status Gizi Siswi SMP Negeri 10 Manado

Distribusi indeks massa tubuh tertinggi adalah dengan status gizi normal yaitu 83,3% dari total 186

siswi. Status gizi sangat kurus yaitu sebesar 1,6%, status gizi gemuk sebesar 10,8% dan status gizi obesitas sebesar 4,3%.

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sompie, (2015) di SMP Katolik Frater Don Bosco Manado yaitu status gizi normal memiliki distribusi tertinggi yaitu 48,9%. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2013) di SMP Muhammadiyah 3 Semarang menunjukkan hasil yang sama yaitu status gizi normal memiliki distribusi tertinggi yaitu 70,5%.

Remaja merasa sangat takut gemuk sehingga remaja menghindari sarapan dan makan siang atau hanya makan sehari sekali. Gadis remaja sering terjebak dengan pola makan tak sehat, menginginkan penurunan berat badan secara drastis, kebiasaan ngemil yang rendah gizi, kebiasaan makan makanan siap jadi (*fast food*) yang komposisi gizinya tidak seimbang yaitu terlalu tinggi kandungan energinya dan biasanya juga disertai dengan mengonsumsi minuman bersoda yang berlebihan (Sulistyoningsih, 2011).

C. Status Anemia Siswi SMP Negeri 10 Manado

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kadar hemoglobin rendah dengan status anemia sebanyak 19 orang (10,2%), kadar hemoglobin dengan status tidak anemia sebanyak 167 orang (89,8 %) dari total 186 siswi yang dijadikan subjek penelitian dan

kadar hemoglobin rendah dengan status anemia paling banyak terdapat pada umur 13 tahun yaitu 8 orang (4,3%). Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi (2014) di SMP Negeri 3 Sapa Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan sebagian besar siswi tidak mengalami anemia yaitu sebesar 66,7%.

Anemia merupakan keadaan menurunnya kadar hemoglobin, hematokrit dan jumlah sel darah merah dibawah nilai normal yang dipatok untuk perorangan. Anemia gizi adalah keadaan dengan kadar hemoglobin, hematokrit dan sel darah merah yang lebih rendah dari normal, sebagai akibat dari defisiensi salah satu atau beberapa unsur makanan esensial yang dapat memengaruhi timbulnya

Variabel	r	p
Status Gizi	-0,057	0,436
Anemia		

defisiensi tersebut (Arisman, 2010).

D. Hubungan Antara Status Gizi dengan Kejadian Anemia pada Siswi SMP Negeri 10 Manado

Tabel 1. Hubungan Antara Status Gizi dengan Kejadian Anemia pada Siswi di SMP Negeri 10 Manado

Berdasarkan hasil uji korelasi *Spearman* didapat nilai koefisien korelasi sebesar -0,057 dan nilai p sebesar 0,436 ($>0,05$). Hal ini berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara

status gizi dengan kejadian anemia pada siswi SMP Negeri 10 Manado.

Karbohidrat, lemak dan protein merupakan zat gizi penyuplai energi terbesar bagi tubuh. Asupan energi kurang dari kebutuhan dalam jangka waktu tertentu akan menyebabkan terjadi penurunan status gizi, bila asupan energi seimbang akan membantu memelihara status gizi normal dan jika asupan energi berlebihan atau berkurangnya pengeluaran energi berpotensi terjadinya kegemukan. Asupan zat gizi mikro tidak mempengaruhi status gizi berdasarkan IMT/U karena memiliki kandungan energi yang sedikit, dan jika terjadi kekurangan mungkin sudah berlangsung lama (Indartanti, 2014).

Hasil penelitian ini sama dengan yang dilakukan oleh Indartanti dan Kartini pada tahun 2014, penelitian tersebut dilakukan pada siswi SMP Negeri 9 Semarang pada tahun 2014, dimana pada penelitian ini menunjukkan tidak terdapat hubungan antara status gizi dengan kejadian anemia. Penelitian yang dilakukan oleh Trisnawati tahun 2014 juga menunjukkan hasil yang sama yaitu tidak terdapat hubungan antara status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMP Negeri 4 Batang. Penelitian yang dilakukan oleh Sompie, dkk pada tahun 2014 penelitian ini dilakukan di SMP Katolik Frater Don Bosco Manado, menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara status gizi dengan

kadar hemoglobin. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wibowo tahun 2013 dan Hapzah tahun 2012 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara status gizi dengan kejadian anemia. Perbedaan hasil penelitian yang sama ini dikarenakan penggunaan uji statistic yang berbeda dan kategori status gizi yang berbeda, pada penelitian ini menggunakan uji statistic *spearman rank* sedangkan pada penelitian Wibowo dan Hapzah menggunakan uji statistic *chi-square*.

KESIMPULAN

1. Gambaran anemia pada siswi di SMP Negeri 10 Manado yaitu sebesar 10,2%.
2. Gambaran status gizi sangat kurus sebesar 1,6%, normal sebesar 83,3%, gemuk sebesar 10,8%, dan obesitas sebesar 4,3%.
3. Tidak terdapat hubungan antara status gizi dengan kejadian anemia pada siswi di SMP Negeri 10 Manado.

6.2 Saran

1. Bagi siswi, diharapkan dapat meningkatkan konsumsi makanan yang lebih beragam dan seimbang nilai gizinya, lebih memperhatikan kebersihan diri dan makanan sebelum dikonsumsi.
2. Meningkatkan asupan zat gizi, baik zat gizi makro (karbohidrat, lemak dan protein) maupun zat mikro (vitamin dan mineral) bagi

anak yang konsumsi zat gizinya kurang sehingga dapat memenuhi angka kecukupan gizi sesuai dengan yang dianjurkan, baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

3. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan variabel berbeda serta dengan jumlah sampel yang lebih besar agar mendapatkan hasil yang lebih akurat tentang faktor lain yang berhubungan dengan kejadian anemia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, M., Wirjatmadi, B. 2014. *Peranan Gizi dalam Siklus Kehidupan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Arisman. 2009. *Gizi Dalam Daur Kehidupan*. Jakarta: ECG.
- Departemen Kesehatan RI. 2008. *Riset Kesehatan Dasar 2007*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Departemen Kesehatan RI.
- Dieny, F. 2014. *Permasalahan Gizi Pada Remaja Putri*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Farida, I. 2006. *Determinan Kejadian Anemia pada Remaja Putri di Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus Tahun 2006*. Tesis. Semarang: Program Pascasarjana, Universitas Diponegoro Semarang.
- Gunatmaningsih, D. 2007. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Anemia Kejadian Anemia pada Remaja Putri di SMA Negeri 1 Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes Tahun 2007*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang.
- Hapzah., Yulita, R. 2012. *Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Status Gizi Terhadap Kejadian Anemia Remaja Putri pada Siswi Kelas III di SMAN 1 Tinambung Kabupaten Polewali Mandar*. Media Gizi Pangan. Volume 8, no 1. Diakses pada 11 Mei 2015.
- Indartanti, D dan Kartini, A. 2014. *Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri*. Journal of Nutrition College. Volume 3, no 2. <http://ejournal-sl.undip.ac.id/index.php/jnc>, diakses pada 5 Mei 2015.
- Kementerian Kesehatan RI. 2010. *Riset Kesehatan Dasar 2010*. Jakarta: Badan Penelitian dan

- Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. 2011. *Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 1995/MENKES/SK/XII/2010 Tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak*. Jakarta: Direktorat Jendral Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak.
- Kementerian Kesehatan RI. 2013. *Riset Kesehatan Dasar 2013*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI.
- Mulyadi., Lolong, J., Labenjang, E. 2014. *Hubungan antara Anemia dengan Hasil Belajar Siswi SMP Negeri 3 Sapa Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan*. Diakses pada 20 September 2015.
- Notoatmodjo, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Sompie, K., Mantik, M. Rompis, J. 2015. *Hubungan Antara Status Gizi dengan Kadar Hemoglobin pada Remaja Usia 12-14 Tahun*. Jurnal e-clinic. Volume 3, no 1. Diakses pada 7 Mei 2015
- Sulistyoningsih, H. 2011. *Gizi Untuk Kesehatan Ibu Dan Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wibowo, C., Notoatmojo H., Rohmani A. 2013. *Hubungan Antara Status Gizi Dengan Anemia Pada Remaja Putri Di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 3 Semarang*. Volume 1, no 2. Diakses pada 5 Mei 2015.